

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu investasi. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di negara tersebut, maka kegiatan ekonominya akan mengalami peningkatan. Aktivitas investasi berkaitan erat dengan pasar modal, dengan adanya pasar modal akan memfasilitasi untuk bertemunya antara pihak yang memiliki modal dengan pihak yang memerlukan modal. Dalam hal ini, para pemodal memiliki tambahan pilihan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya, sedangkan perusahaan yang membutuhkan dana terbantu dalam memperoleh dana. Suatu perusahaan didirikan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan sehingga mampu mensejahterakan pemiliknya dan dapat bertahan serta berkembang dalam waktu yang lama. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan terus tetap bisa beroperasi dan tidak terjadinya likuidasi. Dalam kenyataannya, harapan tersebut tidak selalu bisa diwujudkan oleh para pemilik dan manajemen pada perusahaan tersebut. Seringkali terjadinya perusahaan yang telah lama berdiri harus dibubarkan karena mengalami financial distress sehingga dinyatakan telah bangkrut.

Seiring meningkatnya perekonomian di Indonesia, maka persaingan antar perusahaan semakin ketat karena banyak bermunculan usaha yang baru, dan ekspansi usaha yang dilakukan. Dengan semakin banyak bermunculan usaha yang baru, tentunya ini akan meningkatkan kebutuhan

akan sumber daya energi untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Sektor pertambangan menjadi penopang dalam penyediaan sumber daya energi, perusahaan sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa jenis menurut hasil produksinya yang terdiri dari pertambangan batubara, minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral lainnya serta pertambangan bebatuan. Melihat sumber daya alam ketersediaanya melimpah berada di Indonesia, hasil pertambangan jumlahnya tentunya juga akan banyak. Namun itu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, tetapi juga untuk diekspor ke negara lain. Pada tahun 2000-an sektor pertambangan sedang pada masa yang sangat menguntungkan sehingga batubara saat itu dikatakan sebagai emas baru. Meskipun demikian, tahun 2013 sektor pertambangan mengalami penurunan pendapatan karena masalah ekonomi global.

Pada tahun 2018 perlemahan ekonomi global masih tetap terjadi, hal ini menciptakan dampak pada laba perusahaan. Perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba ialah PT. Indika Energy Tbk (INDY) harus mencatat penurunan laba yang cukup signifikan (Yoliawan, 2019). Dengan melambatnya laju pertumbuhan perekonomian, hal ini berdampak terhadap berbagai sektor usaha, selain sektor pertambangan terdapat sektor lain yang terkena imbasnya. Periode 2019-2021 dunia sedang mengalami masa sulit akibat munculnya virus baru bernama virus corona (*Covid-19*) di penghujung tahun 2019. Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, China (CNBC, 2020). Virus corona pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Pandemi

Covid-19 memberikan dampak yang sangat luas terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan perekonomian, baik pada sektor industri atau sektor jasa. Banyak pelemahan terjadi pada kegiatan perekonomian. Salah satu sektor yang terdampak dari pandemi *Covid-19* cukup besar adalah sektor pertambangan. Pandemi *Covid-19* menyasar sektor mineral dan batubara cukup dalam. Pandemi *Covid-19* menjadi sebab utama anjloknya investasi pada sektor mineral dan batubara. Pengaruh besar karena beberapa proyek terhenti akibat *Covid-19* (Umah, 2020). Perusahaan pertambangan mengalami penurunan laba yakni Indo Tambangraya Mega Tbk (ITMG) 50%, laba bersih per Juni 2019 sebesar US\$ 70,8 juta yang menurun menjadi US\$ 29,8 juta. Sementara itu, Bukit Asam Tbk (PTBA) laba bersihnya menurun sebesar 44%. Penurunan laba ini memang sangat erat kaitannya dengan dampak dari adanya pandemi *Covid-19*. Akibat dari pandemi *Covid-19* menjadikan pelaku usaha tidak stabil yang berdampak pada investor dan juga perekonomian akan terganggu sehingga membuat nilai perusahaan tidak mudah diprediksi.

Kondisi sebaliknya terjadi di tahun 2021-2022 peningkatan laba bersih terjadi. Perekonomian berangsur membaik pada tahun 2021-2022 dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa akan batubara. Dijelaskan oleh Presiden Direktur PT Adaro Energi Indonesia bahwa peningkatan permintaan dan ASP batubara yang terjadi pada tahun 2021 jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi sehingga laba bersih emiten tambang batubara meningkat dengan signifikan pada tahun 2021 (Rahadian, 2022).

Sektor pertambangan dengan hasil produksinya yang berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, tentunya ini menjadi pertimbangan bagi calon investor mengingat cadangan yang dimilikinya tentunya terbatas dan akan habis. Tingkat penggunaan komoditi pertambangan oleh masyarakat terus mengalami peningkatan yang nantinya akan berdampak pada ketersediaannya yang akan menjadi langka, meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika terus menerus dilakukannya eksploitasi mengakibatkan jumlahnya akan menipis bahkan habis. Mengingat proses pembentukannya kembali yang memerlukan waktu sangat lama, tentunya akan tidak bisa memproduksi jika cadangan yang dimilikinya sudah habis akibat eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Untuk bisa menghimpun dana dari pasar modal, perusahaan harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan yang go-public. Instrument pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, baik instrument pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi (Dewi dan Vijaya, 2018). Kinerja perusahaan merupakan hal yang menentukan nilai dari saham yang diperjualkan pada pasar modal, jika kinerjanya bagus maka nilai jual sahamnya akan positif yang juga akan berdampak pada penjualan saham yang cenderung akan diminati oleh para investor. begitu juga sebaliknya jika kinerja perusahaannya tidak baik maka nilai sahamnya akan negatif yang berdampak pada penjualan sahamnya yang tidak terlalu diminati untuk dimiliki oleh investor.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja yang dapat mempengaruhi asumsi investor terhadap perusahaan. Menurut Suyandari, dkk (2021), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan, selain itu nilai perusahaan yang meningkat juga dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan juga mengalami kenaikan dalam jangka Panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga menjadi tinggi. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan fair price yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2005). Ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2018), Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2016), Rasio

likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2020), Anggraini (2020), Kriwidiasih, dkk (2021) menyatakan bahwa likuiditas dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Syah (2018), Yunitasari (2020), Hasrani (2022), Amrulloh, dkk (2020), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memiliki peranan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek dan nilai perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian Anggraini (2020), Pramana (2021), Syah (2021), Pratiwi (2019), Yunitasari (2020), Amrulloh, dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Kriwidiasih, dkk (2020), Abidah (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Kasmir, 2010:116). Pada umumnya perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pasar. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003 dalam Kusumawijaya, 2011). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009 dalam Kusumawijaya, 2011). Hasil penelitian, Kriwidiasih, dkk (2021), Abidah (2013), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian, Pratiwi (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, dengan begitu investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil penelitian, Kurniawati (2018), Syah (2018), Hasrani (2022), Pramana (2021), Abidah (2013), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Amrulloh, dkk (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif.

Menurut Tanri, dkk, (2020) sebuah kestabilan dalam penjualan yang dilakukan oleh perusahaan disebut stabilitas penjualan. Dengan mengukur stabilitas penjualan ini dapat mengukur juga stabilitas pendapatan perusahaan. Stabilitas penjualan adalah perubahan tingkat total penjualan tiap satu periode akuntansi di dalam perusahaan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan penjualannya yang tidak stabil. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. Hasil penelitian, dkk (2017), Abidah (2013), slamet dan ismawati (2019), Kairo dan Handri (2020), Abidin dan Hidayat (2017) menyatakan bahwa berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian Arriyani

dan Khairani (2021) menyatakan bahwa stabilitas penjualan berpengaruh negatif.

Berdasarkan uraian diatas yang dikeluarkan diatas maka penulis memilih judul penelitian **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Stabilitas Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- 3) Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

- 5) Apakah Stabilitas Penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh stabilitas penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan ilmu ekonomi tentang likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan. Serta diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan terhadap nilai saham bagi investor, analisis laporan keuangan dan untuk manajemen perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Indriyani, 2017). Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan di terima oleh investor, akan di analisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut di anggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010:54). Jika informasi tersebut merupakan sinyal positif maka investor akan merespon secara positif dan diharapkan mereka tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham akan meningkat.

Meningkatnya harga saham di indikasikan akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika informasi tersebut memberikan sinyal negatif maka menandakan bahwa keinginan investor semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Ernawati dan Widyawati (2015:3) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Berdasarkan pandangan keuangan nilai perusahaan adalah nilai kini (*present value*) dari pendapatan mendatang (*future free cash flow*). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset. Hal yang sama dikemukakan oleh Pertiwi, dkk (2016) bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Fred Weston (2010:105) menjelaskan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2018:129).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Menurut James O. Gill mengatakan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang bisa dikonversikan atau diubah, menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Ada dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yakni apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan

perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid (Kasmir, 2018:130).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:240).

Brigham (2011) mendefinisikan profitabilitas sebagai hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan kebijakan manajemen yang diambil dalam proses operasional perusahaan. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2014:240) Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Pemilihan proksi *ROA* ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai laba perusahaan atas aset yang dimilikinya dan memberikan gambaran mengenai laba perusahaan yang

dihasilkan pada masa lalu serta dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang di alami oleh sebuah perusahaan selama satu (satu tahun) (Kusumajaya, 2011). Growth menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Kasmir,2016). Pertumbuhan perusahaan ini sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena dapat memberikan suatu aspek yang positif bagi mereka. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka untuk memberikan hasil yang baik. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang – peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Krisnanda, 2009 dalam kusumajaya 2011). Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau

penurunan aktiva. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari proporsi perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional perusahaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Dengan demikian maka semakin besar pertumbuhan perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin tinggi.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Suatu perusahaan bisa saja dikatakan sebagai perusahaan besar, jika kekayaan yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika kekayaan yang dimilikinya adalah sedikit. Biasanya masyarakat akan menilai besar kecilnya perusahaan dengan melihat bentuk fisik perusahaan. Dapat dibenarkan bahwa perusahaan yang dari luar terlihat megah dan besar diartikan sebagai perusahaan berskala besar. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kekayaan yang besar. Brigham dan Houston (2011), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2010), ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Soliha dan Taswan (2013), menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya

memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan di pasar modal.

Dalam penelitian ini akan digunakan total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan penjualan (Sudarmadji dan Sularto, 2013). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya total aktiva yang dimiliki. jadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2004). Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan dalam

mengendalikan aktiva perusahaan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.7 Stabilitas Penjualan

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat lebih aman menggunakan lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap lebih tinggi dari pada perusahaan dengan penjualan tidak stabil. Stabilitas penjualan dan rasio hutang berkaitan erat sekali (Brigham & Houston 2011:188-189). Bila stabilitas penjualan dan laba lebih besar, maka beban hutang tetap yang terjadi pada suatu perusahaan akan mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun tajam, bila laba kecil, maka perusahaan akan menemui kesulitan untuk membayar bunga tetap dari obligasi (Copeland & Weston 2010 :20). Maka dapat disimpulkan dengan penjualan yang stabil maka dapat memberikan laba yang lebih besar, dengan begitu perusahaan akan lebih aman dan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam menggunakan banyak hutang dan menanggung beban tetap. Stabilitas penjualan sebagai perubahan pada tingkat total penjualan di tiap satu periode siklus akuntansi dan menunjukkan stabilitas dari pendapatan yang didapat oleh perusahaan tersebut.

Penjualan yang relatif stabil pada suatu perusahaan maka akan berpengaruh pada aliran kas yang stabil pula. Menurut Kasmir (2012:107), Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2012), stabilitas penjualan merupakan

penjualan stabil yang membandingkan penjualan tahun sekarang dengan penjualan tahun lalu. Menurut Sudana (2011:162) dalam Fitriano (2020), perusahaan yang tingkat pertumbuhannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penelitian ini tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun penelitian ini mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan :

- 1) Hasriani (2022) meneliti pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif struktur modal, profitabilitas

berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

- 2) Pramana (2021) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh terhadap negatif nilai perusahaan.
- 3) Kriwidiasih dan Nugroho (2021) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 4) Arriyani dan Khairani (2021) meneliti pengaruh stabilitas penjualan, dan struktur aktiva (*tangibility*) terhadap struktur modal pada perusahaan sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

- 5) Kairo dan Handri (2020) meneliti pengaruh stabilitas penjualan, struktur aktiva dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas penjualan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan risiko bisnis bersih berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
- 6) Amrulloh dan Amalia (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh negatif nilai perusahaan.
- 7) Yunitasari (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai sedangkan likuiditas dan leverage berpengaruh negatif nilai perusahaan

- 8) Anggraini (2020) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 9) Pratiwi (2019) meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, struktur modal, kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 10) Slamet dan Ismawati (2019) meneliti pengaruh stabilitas penjualan, tangibilitas dan margin laba bersih terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan tangibilitas dan margin laba bersih berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

11) Kurniawati (2018) meneliti analisis struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

12) Syah (2018) meneliti pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan peluang pertumbuhan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan peluang pertumbuhan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

13) Tanri, dkk (2017) meneliti pengaruh current ratio, net profit margin, stabilitas penjualan dan struktur aktiva terhadap struktur modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan current ratio, struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan net profit margin, stabilitas

penjualan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

14) Abidin dan Hidayat (2017) meneliti pengaruh stabilitas penjualan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas penjualan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

15) Gustian (2017) meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

16) Rusiah, dkk (2017) meneliti pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri jasa yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

17) Abidah (2013) meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan, stabilitas penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan pertumbuhan perusahaan, stabilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

